

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa-masa remaja adalah transisi pada individu menuju tahapan dewasa yang tentunya mereka terus mengalami perkembangan, baik secara fisik, kognitif, maupun sosioemosional (Berk, 2014). Perkembangan fisik dapat dilihat dari adanya perubahan hormon pada remaja, perkembangan motorik, pertumbuhan dan aktivitas fisik serta adanya *sexual maturation* (Papalia dkk., 2009). Menurut teori Piaget, masa perkembangan kognitif remaja berada pada tahapan *formal operational* yang mana ditandai dengan berkembangnya kemampuan untuk berpikir abstrak, sistematis, dan ilmiah (Berk, 2014). Selain itu, Berk juga mengemukakan bahwa perkembangan sosioemosional remaja terus berkembang dan pada masa ini remaja berada di tahapan *identity versus role confusion* menurut teori Erikson.

Pada masa remaja, tidak setiap orang mengalami perkembangan yang sama terlebih pada remaja yang tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus. Di antara berbagai macam anak berkebutuhan khusus terdapat remaja yang memiliki masalah pendengaran yang disebut tunarungu. Taylor dkk. (2009) menjelaskan bahwa tunarungu merupakan disabilitas yang menunjukkan gangguan dalam hal pendengaran, baik dikarenakan oleh ketulian (*deafness*) maupun gangguan pendengaran (*hearing impairments*). Menurut Mangunsong (2009) individu yang tuli merupakan individu yang mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 70

dB sehingga mengakibatkan sulitnya pemrosesan informasi bahasa melalui pendengaran dan sulit memahami pembicaraan dari orang lain, baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak. Lebih lanjut Mangunsong juga menjelaskan, anak dengan gangguan pendengaran atau *hearing impairment* merupakan mereka yang kehilangan pendengaran antara 27 sampai 69 dB dan sisa pendengaran tersebut memungkinkan mereka untuk dapat memproses informasi bahasa sehingga mengerti pembicaraan dari orang lain. Adapun penelitian ini akan difokuskan terhadap anak dengan gangguan pendengaran karena mereka masih memiliki sisa pendengaran dan memungkinkan mereka untuk dapat memproses informasi bahasa dan mengerti pembicaraan orang lain (Hallahan dkk., 2013).

Anak dengan gangguan pendengaran memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan pendengaran yang mana mereka mengalami kesulitan pendengaran (*hard of hearing*) (Hallahan dkk., 2013). Sejalan dengan ini, Taylor dkk. (2009) juga menyebutkan bahwa anak dengan gangguan pendengaran memiliki kekurangan dalam hal pendengaran pada rentang tertentu, akan tetapi mereka masih dapat mengolah dan memahami informasi. Kekurangan pendengaran ini didapatkan dari kehilangan pendengaran pada rentang 27 hingga 69 dB sehingga mereka hanya memiliki sisa pendengaran yang tidak seberapa dibandingkan individu pada umumnya (Mangunsong, 2009). Perbedaan kondisi fisik yang dalam hal ini kurangnya kemampuan indra pendengaran, memungkinkan anak dengan gangguan pendengaran untuk mengalami masalah emosi (Stevenson dkk., 2015). Overgaard dkk., (2020) juga menjelaskan bahwasanya keterbatasan pendengaran yang dimiliki anak dengan

gangguan pendengaran dapat berpengaruh terhadap emosional sehingga tidak jarang ditemui adanya permasalahan emosi.

Permasalahan emosi yang dialami remaja dengan gangguan pendengaran juga berkaitan dengan keterbatasan bahasa. Tsou dkk. (2021) menyebutkan bahwa anak dengan gangguan pendengaran terbatas dalam hal kemampuan pendengaran mereka yang mengakibatkan mereka kesulitan mengakses bahasa. Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa kehilangan pendengaran pada remaja dengan gangguan pendengaran menyebabkan mereka terhambat dalam mempelajari bahasa yang pada awalnya dipelajari lewat pendengaran. Hal ini juga dijelaskan oleh Stevenson dkk. (2015) bahwa kesulitan dalam mengakses bahasa dikarenakan oleh pengalaman akuisisi bahasa yang terhambat pada anak dengan gangguan pendengaran. Lebih lanjut Stevenson dkk. (2015) menjelaskan bahwasanya kemampuan bahasa ini pada akhirnya akan menggiring individu dengan gangguan pendengaran gagal dalam memahami informasi dan kesulitan dalam hal emosi.

Pada masa remajapun, remaja juga memiliki ciri khas tersendiri pada emosi yang mereka miliki. Berk (2014) mengemukakan bahwa terdapat dampak psikologis atas pubertas yang dialami remaja. Hal ini berpengaruh terhadap emosi dan perilaku sosial termasuk hubungan dengan Orang Tua pada remaja tersebut. Papalia dkk. (2009) juga menyebutkan bahwa perkembangan otak pada remaja yang mulai aktif di bagian *socioemotional network* dapat menjelaskan kecenderungan mereka terhadap ledakan emosi dan perilaku beresiko serta pengambilan resiko sering muncul dalam *setting* kelompok. Berkaitan dengan hal

ini, Hall menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang mana mulai sering terjadi perubahan suasana hati dan munculnya konflik yang biasa disebut *storm and stress* (Santrock, 2014).

Kondisi remaja dengan gangguan pendengaran yang berbeda dengan remaja pada umumnya juga menyebabkan adanya pandangan negatif atau tindakan kurang menyenangkan terhadap lingkungan seperti sukar dalam menyampaikan pikiran dan perasaan serta menyebabkan kekecewaan sehingga lebih mudah marah dan cepat tersinggung (Pratiwi, 2011). Mangunsong (2009) juga menyebutkan bahwa mereka memiliki perasaan takut atau khawatir terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut akhirnya berdampak terhadap emosi remaja dengan gangguan pendengaran. Stevenson dkk. (2015) membuktikan bahwa remaja dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan emosional dan juga perilaku sebanyak seperempat hingga sepertiga lebih tinggi dibandingkan dengan remaja normal. Sejalan dengan hal ini, Chang dkk. (2022) juga menyebutkan bahwa remaja dengan gangguan pendengaran mengalami fluktuasi emosional yang intens.

Sama halnya dengan remaja yang dapat mendengar dengan normal, remaja yang memiliki gangguan pendengaran memiliki ciri khas kondisi emosional. Kondisi emosional yang dialami oleh remaja dengan gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh kegagalan dalam memahami informasi ataupun berkomunikasi dengan orang lain dan regulasi emosi yang kurang baik yang disebabkan oleh pemrosesan bahasa (Stevenson dkk., 2015). Netten dkk. (2015) menyebutkan bahwa anak dengan gangguan pendengaran juga memiliki empati yang lebih

rendah dibandingkan anak normal. Empati dalam hal ini merujuk kepada regulasi emosi yang rendah, yang mana berkaitan dengan kemampuan untuk menerima dan memahami kondisi serta kompetensi merespon emosi dari orang lain.

Regulasi emosi merupakan kemampuan yang melibatkan kesadaran dan memahami emosi, menerima emosi, kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsif dan berperilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan ketika mengalami emosi negatif, serta kemampuan untuk menggunakan strategi regulasi emosi yang baik sesuai situasi secara fleksibel (Gratz & Roemer, 2004). Thompson (1994) menjelaskan regulasi emosi terdiri dari proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggungjawab terhadap pemantauan, evaluasi, dan modifikasi reaksi emosi, terutama pada fitur intensif dan temporal dalam mencapai suatu tujuan.. Gross (2014) juga menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengelola emosi dan terlihat pada tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut.

Regulasi emosi pada remaja dengan gangguan pendengaran (*hearing impairment*) juga memiliki peran penting berkaitan dengan perkembangan emosi yang mereka miliki (Stevenson dkk., 2015). Sejalan dengan hal ini, Aziza dan Sunawan (2021) menjabarkan bahwa regulasi emosi yang tinggi akan menggiring individu tersebut untuk berperilaku benar dan baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah strategi dalam mengontrol emosi remaja yang meledak-ledak dan sebagai pengendali emosi yang dirasakan. Regulasi emosi yang baik ini pulalah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk remaja mengatur diri mereka saat menghadapi masalah ataupun

tekanan. Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, kondisi emosional pada remaja dengan gangguan pendengaran disebabkan oleh kondisi regulasi emosi remaja yang lebih rendah jika dibandingkan dengan remaja normal (Stevenson, dkk., 2015).

Regulasi emosi juga memberikan peran yang penting dan memiliki dampak yang signifikan. Regulasi emosi yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan negatif maupun positif serta mengungkapkan pendapat dengan yakin dan tegas dengan baik (Silaen & Dewi, 2015). Selain itu, kesejahteraan psikologis juga dapat dipengaruhi oleh regulasi emosi yang mana semakin tinggi regulasi emosi maka semakin meningkat pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki, begitupun sebaliknya (Mirza dkk. 2021). Tidak hanya itu, regulasi emosi yang baik dapat membantu remaja dalam hal perilaku memaafkan mereka (Astuti dkk., 2019) dan perilaku membantu orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Yusuf & Kristiana, 2017). Bahkan regulasi emosi yang baik pada remaja dapat membantu mereka meningkatkan prestasi belajar, begitupun sebaliknya (Inayati & Savira, 2017).

Penelitian sebelumnya terkait regulasi emosi banyak ditemui pada remaja yang memiliki kemampuan pendengaran yang normal. Akan tetapi masih terdapat beberapa penelitian yang meneliti terkait regulasi emosi pada remaja dengan gangguan pendengaran. Salah satunya dapat dilihat dari penelitian Chang, dkk. (2022) terkait regulasi emosi pada remaja dengan gangguan pendengaran yang merupakan siswa sekolah menengah pertama di China. Selain itu, penelitian terkait regulasi emosi juga banyak diteliti terhadap remaja tunarungu yang mana

menggabungkan *deafness* dan gangguan pendengaran (*hearing impairment* atau *hard of hearing*). Hal ini tampak pada penelitian Netten dkk. (2015) yang menyebutkan bahwa regulasi emosi anak tunarungu lebih rendah jika dibandingkan dengan remaja yang dapat mendengar dengan normal. Lain halnya, penelitian ini akan memfokuskan regulasi emosi remaja dengan gangguan pendengaran (*hearing impairment*) dikarenakan penelitian sebelumnya menggunakan partisipan tunarungu (menggabungkan antara tuli dan gangguan pendengaran). Padahal kondisi keterbatasan yang dialami oleh anak tuli dan gangguan pendengaran sangat berbeda dari segi tingkat kehilangan pendengarannya (Hallahan dkk., 2013). Hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memproses informasi bahasa yang dimiliki (Taylor dkk., 2009) yang kemudian juga berpengaruh terhadap kondisi emosional yang dialami.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa remaja sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang tentunya mempengaruhi kondisi emosi mereka. Hal ini juga dapat dijumpai pada remaja dengan gangguan pendengaran (*hearing impairment*). Kondisi fisik dan keterbatasan bahasa serta pengaruh lingkungan tentunya menyebabkan mereka memiliki kondisi emosional yang lebih rendah jika dibandingkan dengan remaja normal yang disebabkan oleh regulasi emosi. Regulasi emosi ini memberikan dampak yang signifikan. Penelitian sebelumnya banyak membahas regulasi emosi pada anak tunarungu (dengan menggabungkan antara *deafness* dengan gangguan pendengaran), sehingga pada penelitian ini akan memfokuskan hanya pada remaja

dengan gangguan pendengaran saja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran regulasi emosi pada remaja dengan gangguan pendengaran (*hearing impairment*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa gambaran regulasi emosi pada remaja dengan gangguan pendengaran (*hearing impairment*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada remaja dengan gangguan pendengaran (*hearing impairment*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan khususnya mengenai regulasi emosi pada remaja dengan gangguan pendengaran (*hearing impairment*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi remaja terutama remaja dengan gangguan pendengaran (*hearing impairment*) dalam hal keberlanjutan pertumbuhan dan perkembangan yang baik menuju tahapan dewasa melalui regulasi emosi yang baik pada kehidupan remaja tersebut.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan terhadap Orang Tua dalam hal pentingnya regulasi emosi anak remaja mereka yang mengalami gangguan pendengaran (*hearing impairment*).

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti terkait tema yang sama.

